

Senyapan dan Kilir Lidah dalam Tuturan Korban Eksploitasi Oriental *Circus* Indonesia (OCI) pada *Podcast* YouTube

Aisyah Rahma Utami, Suyoto, Siti Ulfiyanti

Universitas PGRI Semarang

aisyahrahmautami05@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan alasan di balik timbulnya senyapan serta kilir lidah dalam tuturan korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang mengandung senyapan dan kilir lidah. Data dikumpulkan melalui metode simak, teknik simak libat bebas cakap, dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Penyajian data dilakukan secara informal menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian ditemukan dua jenis senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi, serta empat bentuk kilir lidah, yakni seleksi semantik keliru, malapropisme, antisipasi, dan perseferasi. Senyapan muncul karena lupa kata yang hendak dituturkan, telanjur memproduksi kalimat, jeda gramatikal, bertutur sambil berpikir, dan mengambil napas. Adapun kilir lidah muncul karena penutur menghasilkan kata lain saat bertutur, kemiripan kata, kata kurang familiar, dan gugup.

Kata kunci: senyapan, kilir lidah, *podcast*, YouTube

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms and reasons behind the emergence of silence and slips of the tongue in the victims' speech. This study uses a descriptive qualitative approach with data in the form of speech of victims of OCI exploitation on YouTube podcasts that contain silence and slips of the tongue. Data were collected through the listening method, the listening technique of free speech involvement, and note-taking. Data analysis was carried out using the distribution method and the matching method. Data presentation was done informally using ordinary words. The results of the study found two types of silence, namely silent silence and filled silence, and four forms of slips of the tongue, namely false semantic selection, malapropism, anticipation, and perseveration. Silences occur due to forgetting the word they intended to say, having already produced a sentence, grammatical pauses, speaking while thinking, and taking a breath. Slips of the tongue occur due to the speaker producing another word while speaking, similar words, unfamiliar words, and nervousness.

Keywords: silence, slips of the tongue, podcast, YouTube

Pendahuluan

Pola pikir menjadi fondasi bagi seseorang dalam menyampaikan tuturannya. Sesuai dengan pendapat Jean Piaget (dalam Chaer, 2015:54), bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran, bahasa tidak akan ada. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa merupakan ekspresi dari pemikiran manusia. Salah satu jenis keterampilan berbahasa adalah berbicara. Namun, dalam berbicara tak luput dari kesalahan produksi kalimat. Kesalahan produksi kalimat merujuk pada ketidaksempurnaan dalam proses pembentukan dan pengucapan bahasa yang terjadi secara tidak sengaja. Menurut Ahmadi & Jauhar (2015), produksi kalimat yang digunakan untuk menyimpulkan proses mental yang terjadi ketika manusia berbicara itu berupa senyapan dan kekeliruan.

Senyapan merupakan fenomena gangguan penutur dalam berbahasa yang ditandai dengan senyap atau diam saat penutur berujar (Manshur & Istiqomah, 2021:29). Berdasarkan pernyataan tersebut, senyapan dibagi menjadi dua macam, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Adapun kekeliruan terbagi menjadi dua macam, yaitu kilir lidah dan afasia. Berkenaan dengan kekeliruan, dalam konteks penelitian ini, akan difokuskan hanya pada kekeliruan yang disebabkan oleh kilir lidah. Menurut Ahmadi & Jauhar (2015:246), kilir lidah dapat diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada produksi ujaran ketika penutur “terkilir” lidahnya, sehingga kata-kata yang diujarkan tidak sesuai dengan yang dimaksud. Kilir lidah terbagi menjadi dua macam, yaitu kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi keliru dan kekeliruan assemblingnya (Dardjowidjojo, 2018:147).

Berdasarkan kesalahan tersebut, senyapan dan kilir lidah dapat terjadi pada berbagai lapisan masyarakat ketika berkomunikasi atau menyampaikan informasi, termasuk dalam konteks media *podcast* yang diunggah pada *platform* YouTube. Sebenarnya, apabila seseorang dapat berbicara dengan tuturan yang lancar dan terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, penyimak atau pendengar akan lebih mudah memahami dan mengambil makna dari tuturan tersebut. Namun faktanya, peneliti mendapati fenomena ketika penutur mengalami kesalahan produksi kalimat, penutur mengalami senyap dan kilir lidah dalam mengutarakan kata-kata, sehingga pesan yang disampaikan terdengar ambigu akibat ketidaklancaran penutur dalam berujar. Hal itu terjadi pada korban eksploitasi sirkus Oriental Circus Indonesia (OCI) pada tayangan *podcast* YouTube yang populer.

Menurut Pariasih (2024:60), konten viral atau populer merujuk pada jenis konten yang dengan cepat menyebar dan menarik perhatian yang substansial di *platform* media sosial, ditandai dengan tingginya jumlah komentar dan “likes” yang diterima. Berdasarkan pernyataan tersebut, kasus ini dapat dikatakan viral atau populer karena dilihat dari banyaknya jumlah *like* dan komentar pada beberapa *podcast* yang membahas kasus eksploitasi di sirkus OCI. Dampak dari viralnya kasus tersebut pula, dapat menarik perhatian publik dan lembaga Hak Asasi Manusia yang mendorong adanya penyelidikan lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena dilihat dari proses mental berupa ketidaklancaran dalam bertutur yang dialami oleh korban eksploitasi OCI memengaruhi cara bicara mereka sebagai narasumber dalam beberapa *podcast*, sehingga timbul kesalahan produksi kalimat berupa senyapan dan kilir lidah dalam tuturan. Akibat dari kesalahan produksi kalimat yang dituturkan, terjadilah ambiguitas, tuturan yang rumit, dan sulit dipahami oleh penonton. Hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman terhadap penonton yang menyimak tuturan dari narasumber dalam *podcast*. Adapun alasan yang timbul di balik fenomena tersebut yang kerap kali tak disadari oleh pendengar, dengan adanya alasan senyapan dan kilir lidah dalam penelitian ini, diharapkan dapat meminimalkan munculnya senyapan dan kilir lidah

dalam tuturan seseorang ketika sedang berbicara dengan orang lain ataupun di depan publik. Sehingga, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk senyapan dan kilir lidah, serta alasan di balik timbulnya senyapan dan kilir lidah pada tuturan korban eksploitasi Orientasi *Circus* Indonesia (OCI) pada 3 *podcast* YouTube.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan 3 *podcast* dengan jumlah *like* dan komentar terbanyak di kanal YouTube yang dapat diidentifikasi bentuk senyapan dan kilir lidah ketika para korban berujar. Kanal YouTube yang dimaksud ialah milik: (1) Deddy Corbuzier “Ada Bunker Rahasia!! Tempat Kami di 'Gituin'!? 60 Anak Sejak Kecil!? Sirkus OCI Taman Safari”, (2) Forum Keadilan TV “Kekejian di Balik Hiburan Taman Safari”, (3) Curhat Bang Denny Sumargo “Makin Panas, Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk senyapan dan kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi Oriental *Circus* Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube? Kemudian, apa saja alasan di balik timbulnya senyapan dan kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi Oriental *Circus* Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah serta alasan di balik fenomena tersebut.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Ali Manshur & Fina Zaidatul (2021), Dasril Davidra (2023), Martilova Laurens et al. (2024), Dwi Utari & Nur Aini Puspitasari (2020), Firly Nurfaridah et al. (2022), dan Latu Parisa Nurjakia et al. (2021), diketahui bahwa fenomena tersebut telah banyak diteliti terutama pada berbagai media seperti acara televisi dan kanal YouTube. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gangguan bahasa berupa ketidaklancaran bertutur yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dari sudut pandang psikolinguistik, khususnya terkait senyapan dan kilir lidah pada tuturan korban eksploitasi OCI dalam *podcast* YouTube. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tiga *podcast* YouTube berbeda dan populer, yang belum banyak dijangkau oleh penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui fokus subjek dan konteks yang berbeda, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meminimalisasi senyapan dan kilir lidah dalam tuturan seseorang ketika berbicara di depan publik maupun kamera.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Chaer (2007:11) kajian kualitatif bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan fenomena kesalahan produksi kalimat berupa senyapan dan kilir lidah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat bebas cakap, catat. Pertama, menyimak terlebih dahulu ketiga video *podcast* yang dijadikan sumber data, yakni dari akun YouTube Deddy Corbuzier, Forum Keadilan TV, dan Curhat Bang Denny Sumargo. Sembari menyimak, mengamati pula apabila ditemukan senyapan dan kilir lidah yang muncul dalam tuturan, kemudian mencatat tuturan yang mengandung senyapan dan kilir lidah tersebut di instrumen data berupa kartu data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Pada metode agih, alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015).

Oleh karena itu, metode agih digunakan untuk menganalisis data berupa tuturan korban eksploitasi OCI. Adapun metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan ini digunakan di luar bahasa, yaitu untuk menganalisis alasan timbulnya senyapan dan kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube. Dalam menganalisis data, juga didukung oleh instrumen berupa kartu data sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode informal. Metode informal ini dijelaskan oleh Mahsun (2014:123) sebagai teknik yang menyampaikan hasil analisis dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menguraikan temuan analisis terkait senyapan dan kilir lidah dari tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) di Taman Safari Indonesia (TSI) dalam *podcast* YouTube. Hasil analisis disampaikan secara terstruktur, jelas, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Pada data tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) yang diambil dari tiga *podcast* yang berbeda, yakni dari akun YouTube Deddy Corbuzier, Forum Keadilan TV, dan Curhat Bang Denny Sumargo, telah ditemukan bentuk senyapan dan kilir lidah dalam tuturan para korban yang berjumlah 126 data tuturan dengan rincian 112 data yang teridentifikasi timbulnya senyapan, dengan rincian 29 data termasuk dalam senyapan diam dan 83 termasuk dalam senyapan terisi. Selain itu, ditemukan pula sebanyak 31 bentuk kilir lidah yang muncul dalam 126 tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube. Kilir lidah tersebut terbagi menjadi 2 jenis, yaitu yang pertama mencakup 21 kilir lidah yang disebabkan oleh kekeliruan seleksi, terdiri atas 14 seleksi semantik yang keliru dan 7 malapropisme. Kemudian, jenis kilir lidah yang kedua meliputi 10 kekeliruan assembling, yang terdiri dari 7 antisipasi dan 3 perseverasi.

1. Senyapan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) di Taman Safari Indonesia (TSI) dalam *podcast* YouTube, ditemukan 2 tipe senyapan, yakni senyapan diam dan senyapan terisi berdasarkan 126 tuturan yang telah didata. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 29 tuturan yang mengandung senyapan diam dan 83 tuturan yang mengandung senyapan terisi. Berikut bentuk senyapan yang timbul dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube.

a. Senyapan Diam

Dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube, teridentifikasi 29 tuturan yang mengandung senyapan diam. Berikut disajikan beberapa tuturan yang merepresentasikan bentuk senyapan yang timbul.

(Data 7) Latihan itu pasti dipukul kalau kita tidak bisa ... *show* yang bagus pasti juga dipukul.

(Data 26) Jadi saya tidak menyusui tidak apa, saya masih di rumah sakit, anak saya sudah dibawa dulu, sama istrinya ... Yansen.

Berdasarkan ketiga tuturan yang telah ditampilkan, senyapan diam yang timbul dalam tuturan dilambangkan dengan tanda elipsis (...). Tanda elipsis menandakan

bahwa korban eksploitasi OCI berhenti sejenak saat berbicara sebelum melanjutkan kalimatnya.

b. Senyapan Terisi

Dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube, senyapan terisi yang timbul dalam tuturan tersebut berjumlah 83 senyapan, lebih banyak daripada senyapan diam, dan diisi dengan bunyi, kata, dan frasa. Berikut beberapa tuturan yang teridentifikasi adanya senyapan terisi.

1) /ə/

Sebanyak 46 senyapan terisi berupa bunyi /ə/ ditemukan dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Berikut beberapa tuturan yang memuat senyapan tersebut.

(Data 18) Terus saya kan ketemu di media sosial nih kemarin ə waktu sebelum corona itu.

(Data 31) ə udah gak beroperasi, jadi udah gak ada lagi keliling.

Dari kedua tuturan yang telah disajikan, menunjukkan adanya senyapan terisi yang diisi bunyi /ə/. Bunyi yang muncul tersebut bukanlah inti pesan yang disampaikan oleh korban eksploitasi OCI, melainkan muncul sebagai jeda sesaat ketika korban membutuhkan waktu untuk memikirkan atau memilih kata yang diperlukan sebelum melanjutkan tuturan mereka. Senyapan terisi dengan bunyi /ə/ ini juga paling sering dijumpai pada tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube.

2) /əm/

Senyapan terisi berupa bunyi /əm/ dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 senyapan. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 65) Nah saya sampai situ, saya lihat banyak anak-anak. ... əm saya lihat ya banyak anak-anak, saya agak bingung juga di situ.

Berdasarkan tuturan tersebut, senyapan terisi yang diisi bunyi /əm/ muncul sebagai jeda sesaat di tengah tuturan korban eksploitasi OCI. Nampak pada data 65, bunyi /əm/ muncul ketika penutur mengulang dan menegaskan informasi mengenai banyaknya anak-anak yang dilihat, sekaligus menunjukkan adanya rasa bingung atau ragu saat menyampaikan pengalaman tersebut.

3) /eh/

Bunyi berikutnya yang muncul sebagai senyapan terisi yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bunyi /eh/. Kata tersebut timbul dalam tuturan korban eksploitasi OCI sebanyak 4 kali senyapan. Berikut tuturan-tuturan yang timbul senyapan terisi berupa bunyi /eh/.

(Data 118) Sudah harus siap semuanya, sampai jam 6 eh sampai jam 9.

Dalam tuturan tersebut, senyapan terisi nampak muncul ketika penutur merasa bahwa ucapannya tidak sesuai atau kurang tepat. Sehingga secara spontan penutur mengoreksi kembali tuturannya sesuai dengan yang sebenarnya diinginkan.

4) anu

Selain senyapan terisi berupa bunyi yang timbul dalam tuturan korban OCI, kini juga ditemukan senyapan terisi yang diisi dengan kata *anu*. Kata ini muncul sebanyak 8 kali dalam senyapan terisi. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 42) Terus dia jatuh pun kesalahannya anu salah kecernya tuh belom bisa.

Dari tuturan yang telah ditampilkan, nampak kata *anu* yang timbul dalam tuturan sebagai senyapan terisi, menjadikan sebuah kata yang spontan dituturkan untuk sementara menggantikan kata yang sebenarnya ingin diucapkan. Walaupun begitu, setelah timbul senyapan terisi tersebut, penutur mengoreksi tuturannya dengan menuturkan kembali kata yang sebenarnya ingin diucapkan.

5) apa

Selain kata *anu*, senyapan terisi yang diisi dengan kata *apa* ini juga timbul dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Dalam penelitian ini, kata *apa* sebagai senyapan terisi yang timbul dalam tuturan korban eksploitasi OCI berjumlah 10 kata. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 23) Iya di atas, terus kelenturan tubuh itu **apa** gadis plastik.

Dari tuturan telah disajikan, senyapan terisi yang timbul dalam tuturan tersebut tidak menyiratkan makna khusus. Namun, hanya sebagai pengisi jeda di tengah tuturan ketika penutur mencoba mengingat kata yang ingin dituturkan. Pada saat senyapan terisi ini muncul, penutur menggunakan waktu sesaat untuk mencari kata yang diperlukan.

6) itu

Senyapan terisi berupa kata *itu* juga muncul di tengah tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Senyapan terisi tersebut hanya muncul 1 kali, seperti dalam tuturan berikut.

(Data 5) Diajarin hanya baca tulis dengan karyawati, jadi se ... **seitunya** ya baca, berhitung, sedikit-sedikit aja.

Dalam tuturan tersebut, terdapat senyapan terisi yang diisi oleh kata *itu*. Penutur memerlukan waktu sesaat untuk menemukan kata yang diperlukan. Pada saat jeda tersebut, muncul kata *seitunya* sebagai bentuk senyapan terisi. Selanjutnya, penutur berupaya mencari kata yang lebih sesuai untuk melanjutkan ujaran, yaitu kata *baca* dan *berhitung*.

7) ini

Dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube, terdapat pula kata yang bukan merupakan pesan utama. Kata yang dimaksud berupa kata *ini* yang muncul sebagai bentuk senyapan terisi. Kata tersebut teridentifikasi hanya sekali dalam tuturan, yakni sebagai berikut.

(Data 17) Mereka menanyakan “Vi, kasus yang lu dulu itu udah **ini** belum? Udah selesai belum?”

Dalam tuturan tersebut, kata *ini* muncul sebagai senyapan terisi yang terucap secara spontan di tengah kalimat. Setelah mengucapkan kata tersebut, penutur kemudian berupaya berpikir dan mencari kata yang tepat untuk melanjutkan ucapannya secara jelas.

8) apa namanya

Selain kata yang muncul sebagai senyapan terisi, terdapat pula senyapan terisi yang diisi dengan frasa *apa namanya*. Berikut adalah tuturan yang memuat frasa tersebut.

(Data 96) Ngambil pisang, pisangnya **apa namanya** pisangnya sipanse, ambil satu biji aja disuruh makan 3 sisir.

Dari tuturan tersebut, terdapat senyapan terisi berupa frasa *apa namanya*. Frasa ini muncul saat penutur sedang menyampaikan ceritanya dan terjadi jeda di

tengah kalimat yang diisi dengan frasa tersebut. Penutur menggunakan senyapan ini sebagai waktu untuk mencari dan mengingat kata yang diperlukan.

9) apa itu

Frasa *apa itu* sebagai senyapan terisi juga muncul dalam tuturan korban eksploitasi OCI dalam *podcast* YouTube. Senyapan terisi dengan frasa ini hanya ditemukan 1 kali dalam tuturan korban. Berikut tuturan yang muncul senyapan tersebut.

(Data 122) Mungkin karena kebanyakan kita makan itu ya apa roti gajah **apa itu** kan gak boleh makan roti gajah.

Dalam tuturan tersebut, frasa *apa itu* muncul sebagai pengisi jeda yang memberi waktu kepada penutur untuk menyusun dan merangkai kalimatnya dengan lebih jelas. Frasa tersebut tidak hanya menjadi jeda di tengah tuturan, melainkan juga sebagai upaya penutur dalam mencari istilah atau kata yang tepat.

10) anu apa

Pada penelitian ini, frasa *anu apa* yang merupakan salah satu bentuk senyapan terisi, juga muncul dalam tuturan korban OCI pada *podcast* YouTube. Frasa tersebut hanya muncul 1 kali di tengah tuturan, yakni sebagai berikut.

(Data 8) Itu saya, saya pada saat itu usia mungkin sekitar 11 tahun itu masih kecil, itu kan makannya masih pakai nasi bungkus, tapi untuk bos itu makannya masakan, ada **anu apa** daging empal, saya ambil untuk saya makan, saya kepingin itu.

Berdasarkan tuturan tersebut, terdapat senyapan terisi yang diisi dengan frasa *anu apa* muncul sebelum penutur mengucapkan frasa *daging empal*. Frasa *anu apa* yang terdapat dalam tuturan tersebut tidak memiliki makna khusus, melainkan hanya sebagai jeda yang spontan terucap sebelum menemukan kata yang sebenarnya ingin diucapkan.

11) ə apa

Frasa *ə apa* sebagai senyapan terisi, muncul pula dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Dalam penelitian ini, ditemukan 4 frasa yang mengandung senyapan berupa frasa *ə apa*. Berikut tuturan tersebut.

(Data 125) Mereka tu kayaknya kuat banget, gak bisa apa sulit kita untuk **ə apa** maksudnya mau nuntut mereka tu kayaknya sulit banget.

Pada Data 125, frasa *ə apa* muncul saat penutur sedang menyampaikan kesulitan yang dirasakan saat menuntut pemilik OCI. Frasa ini muncul sebagai jeda yang memberi ruang bagi penutur untuk merumuskan kata-kata dengan seksama agar maksudnya dapat disampaikan secara lebih jelas.

12) apa ə

Bentuk frasa terakhir sebagai senyapan terisi yang muncul dalam tuturan eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube ialah frasa *apa ə*. Frasa tersebut hanya ditemukan 1 kali dalam penelitian ini. Berikut tuturannya.

(Data 83) Itu dia juga ditangkap, dipukulin, terus kan kita surat-suratan, suratnya itu diambil, saya disuruh baca ə suruh baca, suruh **apa ə** yang jelas gitu.

Dalam tuturan pada Data 83, frasa *apa ə* muncul sebagai bentuk senyapan terisi atau jeda saat penutur berbicara. Frasa ini terucap secara spontan ketika

penutur tampak mencari atau mengatur kata-kata sebelum melanjutkan ucapannya dengan frasa yang jelas gitu.

2. Kilir Lidah

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) dalam *podcast* YouTube, ditemukan 4 jenis kilir lidah, yakni seleksi semantik yang keliru, malapropisme, antisipasi, dan perseverasi berdasarkan 126 tuturan yang telah didata. Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat 14 tuturan yang mengandung kilir lidah jenis seleksi semantik yang keliru, 7 kilir lidah malapropisme, 7 kilir lidah antisipasi, dan 3 kilir lidah perseverasi. Berikut keempat jenis kilir lidah yang timbul dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube.

a. Seleksi Semantik yang Keliru

Dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube, teridentifikasi 14 tuturan yang mengandung kilir lidah jenis seleksi semantik yang keliru. Berikut disajikan tuturan yang merepresentasikan bentuk kilir lidah yang timbul.

(Data 28) Anak saya **umur usia** 35.

Dari tuturan yang telah ditampilkan, menunjukkan adanya kesalahan dalam pemilihan kata yang berasal dari medan semantik yang sama, sehingga menimbulkan kilir lidah dalam tuturan. Kesalahan ini berupa pengucapan kata yang diucapkan secara tidak sengaja menggantikan kata yang sebenarnya hendak disampaikan oleh penutur.

b. Malapropisme

Dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube, ditemukan 7 tuturan yang mengandung kilir lidah jenis malapropisme. Kilir lidah ini ditandai oleh pengucapan kata yang serupa namun keliru. Berikut tuturan yang mengandung kilir lidah tersebut.

(Data 36) Saya juga itu gak tahu Pak Deddy, kalau ada surat **rekomendit** 2003 itu saya gak tahu.

Dalam tuturan tersebut mengandung kilir lidah berupa malapropisme yang menunjukkan adanya kesalahan pengucapan kata dengan gaya bicara yang muluk-muluk, padahal yang disampaikan serupa namun keliru. Pada Data 36, kata *rekomendit* merupakan salah ucap dari kata *rekomendasi* yang terjadi karena kata tersebut bukanlah kata yang tepat, sehingga makna yang dimaksud tidak tersampaikan dengan benar

c. Antisipasi

Kilir lidah jenis antisipasi ini muncul sebanyak 7 kali dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Kilir lidah ini timbul pada kata pertama dalam frasa, klausa, maupun kalimat. Berikut tuturan tersebut.

(Data 29) Sudah **hasilp** normal.

Pada Data 29, kata *hasilp* dalam frasa *hasilp normal* juga termasuk dalam kilir lidah antisipasi. Kata yang benar seharusnya adalah *hidup*, sehingga frasa yang tepat adalah *hidup normal*. Kesalahan yang terjadi menunjukkan bahwa bunyi yang sebenarnya tergantikan oleh bunyi lain yang diucapkan terlebih dahulu.

d. Perseverasi

Berbeda dengan kilir lidah jenis antisipasi, kilir lidah jenis perseverasi ini muncul pada kata terakhir dalam sebuah frasa, klausa, ataupun kalimat dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube. Dalam konteks ini, kilir lidah jenis perseverasi timbul sebanyak 3 kali dalam tuturan. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 34) Tapi saya waktu itu sempat waktu tahun 97 itu saya pernah ke Mabes Polri, saya melaporkan **espolitasi**.

Pada Data 34, kilir lidah tersebut juga muncul di akhir kalimat, yaitu pada kata *espolitasi*, kata yang diucapkan tersebut tidaklah tepat dan tidak mengandung makna, kata yang seharusnya diucapkan adalah *eksploitasi*.

3. Alasan di Balik Timbulnya Senyapan

Kebanyakan dalam sebuah tuturan, penutur mengalami senyap atau diam sejenak guna mengambil napas di sela-sela pembicaraan (Dardjowidjojo, 2018:143). Namun, dalam konteks penelitian ini, jarang ditemukan penutur senyap karena alasan tersebut, melainkan ada berbagai alasan lain yang menjadi penyebab timbulnya senyapan diam maupun senyapan terisi dalam tuturan korban eksploitasi Oriental *Circus* Indonesia (OCI) pada *podcast* YouTube, didapati 5 alasan di balik timbulnya senyapan diam dan senyapan terisi. Berikut penjabarannya.

a. Lupa dengan Kata yang Hendak Dituturkan

Dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube, muncul sebanyak 68 kali senyapan diam dan senyapan terisi yang sebagian besar timbul karena penutur lupa dengan kata yang hendak dituturkan. Berikut adalah tuturan yang berisi senyapan diam dan senyapan terisi akibat penutur lupa kata yang hendak dituturkan.

(Data 15) Setelah kasus saya viral, semua temen saya itu kalau kulang lebih ada ... 11 sama saya itu ternyata π ngelihat di TV.

Pada Data 15, penutur sedang menyampaikan ketika kasus yang dibawakan penutur viral, rekan-rekan yang juga menjadi korban eksploitasi ternyata melihatnya di siaran televisi. Saat penutur hendak menyebutkan jumlah rekan-rekannya tersebut, penutur diam sejenak karena merasa lupa dengan kata yang hendak dituturkan. Hal itu diperkuat dengan penutur yang nampak menatap ke atas, untuk berusaha mengingat kata yang ingin dimaksud.

b. Telanjur Memproduksi Kalimat

Senyapan diam dan senyapan terisi dalam tuturan korban eksploitasi OCI di pada *podcast* YouTube yang timbul karena telanjur memproduksi kalimat ini ditemukan sebanyak 32 kali. Berikut tuturan tersebut.

(Data 84) Kita kan ngomong gini, kalau kita nyebut si kampret **eh** si kampret, si Frans itu dengan sebutan “kampret”.

Pada Data tuturan 84 yang terdapat senyapan terisi yang dijumpai dengan timbulnya bunyi /eh/ sebelum penutur menuturkan frasa si kampret. Bersumber pada video yang telah diamati, setelah mengalami senyapan terisi tersebut, penutur secara spontan tertawa karena kesalahan pengucapan yang terjadi. Kemudian, di tengah-tengah tawa tersebut terselip senyapan terisi. Timbulnya senyapan tersebut

karena penutur telanjur memproduksi kalimat yang padahal belum sepenuhnya siap terhadap kalimat yang akan dituturkan.

c. Jeda Gramatikal

Terdapat 3 senyapan diam dan senyapan terisi dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang timbul karena jeda gramatikal, yaitu jeda disengaja yang terjadi ketika penutur hendak memulai kalimat baru. Berikut tuturan tersebut.

(Data 106) Saya sempat latihan silat, itu ada guru silat saya terus gak lama dia bekerja di taman safari. ... Akhirnya saya cerita sama dia saya gak betah, saya minta tolong, minta dikeluarkan dari situ, akhirnya ditolongin keluarin dari situ.

Senyapan yang muncul dalam tuturan pada Data 106 tersebut termasuk dalam jenis senyapan diam. Senyapan tersebut muncul setelah penutur mengucapkan frasa *taman safari* atau muncul tepat sebelum memulai kalimat baru. senyapan yang timbul terjadi karena jeda gramatikal, yaitu saat penutur sengaja berhenti sejenak untuk memberi ruang sebelum melanjutkan tuturan dengan kalimat selanjutnya.

d. Bertutur Sambil Berpikir

Tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang timbul senyapan diam dan senyapan terisi karena penutur bertutur sambil berpikir ditemukan sebanyak 8. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 25) Itu dia disuruh lari di lapangan, **eh** di ... **apa** ... di ... di panggung itu.

Dalam tuturan pada Data 25, penutur sedang menjabarkan lokasi kejadian penyiksaan terparah dalam sirkus. Namun, saat bertutur, penutur bertutur sambil berpikir, akibatnya timbul jeda yang diisi dengan bunyi *eh* dan *apa*, disertai dengan senyapan diam sebanyak tiga kali. Hal itu terjadi karena pokok bahasan yang dibahas semakin kompleks, membuat penutur harus berpikir keras untuk mengingat dan menyampaikan lokasi kejadian dengan tepat.

e. Mengambil Napas

Hanya muncul 1 jeda berupa senyapan diam dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang timbul karena penutur mengambil napas di tengah tuturan. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 11) Saya rasa ada keberanian, kita kan banyak, kalau dulu kan kita punya hidup masih ... belum seperti ini gitu.

Senyapan yang terjadi dalam tuturan tersebut berupa senyapan diam, penutur diam sejenak di tengah tuturan karena penutur mengambil napas ketika sedang membicarakan terkait dengan keberanian penutur untuk memviralkan kasus eksploitasi yang telah dialami. Dalam video, penutur berbicara sambil menangis, kemudian tuturannya berhenti sesaat dan saat itu pula penutur nampak mengambil napas lalu melanjutkan tuturannya.

4. Alasan di Balik Timbulnya Kilir Lidah

Kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI) di pada *podcast* YouTube ini muncul karena beberapa alasan yang menyebabkan tuturan terdengar ambigu atau kurang jelas. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan 4 alasan di balik timbulnya kilir lidah dalam tuturan para korban, yakni sebagai berikut.

a. Penutur Menghasilkan Kata Lain Saat Bertutur

Dalam *podcast* YouTube yang menampilkan tuturan korban eksploitasi OCI, menunjukkan adanya kilir lidah yang diperoleh dari 14 tuturan tersebut muncul karena penutur menghasilkan kata lain saat bertutur. Berikut tuturan yang muncul kilir lidah karena penutur menghasilkan kata lain saat bertutur.

(Data 89) Nah generasi saya, itu yang sebelum tiang balet taroh di pundak, itu saya akrobat dulu sama si Frans, **balet** ə **akrobat**, lari kaki seperti ini.

Pada Data 89, penutur tengah menceritakan kronologi kejadian yang pernah dialaminya dulu ketika penutur dibanting oleh anak pemilik sirkus OCI. Di akhir tuturannya, terjadi kilir lidah ketika penutur mengucapkan kata *balet* yang kemudian segera diganti dengan kata *akrobat*. Kekeliruan tersebut timbul karena penutur tanpa sengaja menuturkan kata berlainan dari yang dimaksud, sehingga menghasilkan kata lain yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

b. Kemiripan Kata

Tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang muncul kilir lidah karena kata yang dituturkan memiliki kemiripan dalam bentuk atau bunyi tersebut berjumlah 6 kilir lidah. Berikut tuturan yang muncul kilir lidah berdasarkan alasan tersebut.

(Data 101) Malam-malam jam 1 saya nekat, padahal itu **utan**.

Pada Data 101, ketika penutur menceritakan niatnya untuk kabur dari OCI di tengah malam, yang kemudian timbul kilir lidah di akhir kalimat pada kata *utan*, kata tersebut bukanlah kata yang tepat, melainkan bentuk kekeliruan yang seharusnya dapat dituturkan menjadi *hutan*. Hilangnya fonem /h/ di awal kata membuat kata tersebut menjadi keliru. Kekeliruan yang timbul terjadi karena kata yang dituturkan hampir serupa dengan kata yang tepat. Namun sebenarnya yang dituturkan tersebut merupakan bentuk kata yang keliru.

c. Kata yang Kurang Familiar

Kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi OCI pada *podcast* YouTube yang timbul karena kata yang kurang familiar tersebut hanya berjumlah 1 kilir lidah, berikut tuturannya.

(Data 40) Tapi **kementri** ... **pe pe**, iya kemarin sudah kesana, sudah direspon baik sama Ibu Menteri.

Dari tuturan tersebut, timbul kilir lidah di awal kalimat yang terjadi pada frasa *kementri* ... *pe pe*. Frasa tersebut tidak membentuk kata utuh dan tidak memiliki makna apapun karena merupakan suatu bentuk kekeliruan, karena frasa yang sebenarnya hendak dituturkan yaitu *Kementerian Pemberdayaan Perempuan*. Kekeliruan tersebut muncul karena ketidakterbiasaan penutur terhadap kata

tersebut, sehingga ketika menuturkan frasa itu, penutur mengalami kekeliruan dan dengan spontan menatap pengacara yang turut hadir di dalam *podcast* tersebut sebagai bentuk isyarat untuk membantunya melafalkan frasa yang dimaksud.

d. Gugup

Gugup atau berbicara dengan tergesa-gesa juga merupakan salah satu alasan timbulnya kilir lidah dalam tuturan korban eksploitasi OCI di TSI pada *podcast* YouTube. Kilir lidah dengan alasan ini ditemukan sebanyak 10 tuturan. Berikut tuturan yang dimaksud.

(Data 75) Tapi, setelah dia kasih itu, **semuan semua** keperluan kita mau sabun mau apa itu beli sendiri, tanggung sendiri.

Pada Data 75, penutur menyampaikan pengalamannya ketika penutur diberi uang sebesar Rp25.000 oleh pihak sirkus. Namun, dalam proses penyampaiannya, penutur mengalami kilir lidah saat mengucapkan kata *semuan*, yang kemudian diperbaiki menjadi frasa *semua keperluan*. Kekeliruan yang timbul tersebut juga terjadi karena penutur yang berbicara dengan tergesa-gesa.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan korban eksploitasi Oriental Circus Indonesia (OCI), yang diambil dari tiga *podcast* YouTube yang berbeda, yakni dari akun YouTube: (1) Deddy Corbuzier dengan episode berjudul “Ada Bunker Rahasia!! Tempat Kami di 'Gituin'!? 60 Anak Sejak Kecil!? Sirkus OCI Taman Safari”, (2) Forum Keadilan TV melalui episode “Kekejian di Balik Hiburan Taman Safari”, serta (3) Curhat Bang Denny Sumargo dengan episode “Makin Panas, Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?” dapat disimpulkan ditemukan 2 bentuk senyapan, yakni senyapan diam sebanyak 29 kali dan senyapan terisi sebanyak 83 kali. Adapun 4 bentuk kilir lidah berupa seleksi semantik yang keliru, ditemukan sebanyak 14 kilir lidah, malapropisme ada 7,antisipasi ada 7, dan perseverasi berjumlah 3.

Munculnya fenomena tersebut juga terdapat alasan yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan, terdapat 5 alasan yang menyebabkan timbulnya senyapan, serta 4 alasan yang memicu kilir lidah pada tuturan para korban. Senyapan diam dan senyapan terisi dalam tuturan korban, muncul karena lupa dengan kata yang hendak dituturkan, telanjur memproduksi kalimat, jeda gramatikal, bertutur sambil berpikir, dan mengambil napas. Adapun alasan di balik timbulnya kilir lidah pada tuturan korban, yakni penutur menghasilkan kata lain saat bertutur, kemiripan kata, kata yang kurang familiar, dan gugup.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Cetakan Pertama. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24-41. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.736>.
- Pariasih, E. (2024). Efektivitas Pendekatan Konten Viral di Media Sosial Instagram Kementerian Pertanian. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 21(01), 58-66. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i01.8670>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta, Indonesia: Sanata Dharma University Press.